

DINAMIKA PERUBAHAN BAHASA: ANALISIS TERHADAP INOVASI LEKSIKAL DAN RETENSI BAHASA INDONESIA

Fadzilah Nuraini¹, Kasih Bintang Fajar², Canes Putri Samara³, Hanifah Azzahra Putri⁴, Imam Baehaqie⁵

¹Universitas Negeri Semarang, dillasajah1002@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, kasihbintangfajar11@students.unnes.ac.id

³Universitas Negeri Semarang, canesputri638@students.unnes.ac.id

⁴Universitas Negeri Semarang, hanifahazzahra@students.unnes.ac.id

⁵Universitas Negeri Semarang, imambaehaqie@mail.unnes.ac.id

Nomor Whatsapp: 081575136195 (Hanifah Azzahra Putri)

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dinamika perubahan bahasa Indonesia melalui dua proses yang saling berinteraksi, yaitu inovasi leksikal dan retensi leksikal. Inovasi leksikal merujuk pada munculnya kosakata baru atau terjadinya perubahan makna pada kosakata yang telah ada, sedangkan retensi leksikal merujuk pada bertahannya unsur-unsur kosakata dari masa lampau hingga masa kini tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi leksikal dalam bahasa Indonesia, mendeskripsikan fenomena retensi leksikal, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kedua proses tersebut, serta mengkaji hubungan antara keduanya dalam perkembangan bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang dikombinasikan dengan Systematic Literature Review (SLR) dan metode padan referensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi leksikal dalam bahasa Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media sosial, serta interaksi sosial budaya masyarakat, yang menghasilkan kosakata baru seperti *viral*, *baper*, dan *healing*, serta fenomena generisida seperti penggunaan kata *Honda* dan *Aqua* secara generik. Di sisi lain, retensi leksikal terbukti melalui bertahannya kosakata dasar seperti *makan*, *minum*, *bangku*, dan *senyum* yang tetap digunakan lintas generasi karena tingginya frekuensi penggunaan dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi dan retensi leksikal merupakan dua proses yang saling melengkapi dalam perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dinamis sekaligus stabil.

Kata Kunci: inovasi leksikal; retensi leksikal; bahasa Indonesia; perubahan bahasa; dinamika bahasa.

Abstrack

*This study analyzes the dynamics of Indonesian language change through two interacting processes: lexical innovation and lexical retention. Lexical innovation refers to the emergence of new vocabulary or shifts in meaning of existing words, while lexical retention refers to the persistence of vocabulary elements from the past to the present without significant changes in form or meaning. This study aims to identify forms of lexical innovation in Indonesian, describe the phenomenon of lexical retention, analyze factors influencing both processes, and examine the relationship between them in the development of the Indonesian language. The method employed is a descriptive qualitative approach combined with Systematic Literature Review (SLR) and referential equivalence method. The findings indicate that lexical innovation in Indonesian is driven by technological development, social media, and sociocultural interactions, producing new vocabulary such as *viral*, *baper*, and *healing*, as well*

as genericization phenomena such as the generic use of the words Honda and Aqua. On the other hand, lexical retention is evidenced by the continued use of basic vocabulary such as makan (eat), minum (drink), bangku (bench/chair), and senyum (smile), which persist across generations due to their high frequency of use and relevance in daily life. This study concludes that lexical innovation and lexical retention are two complementary processes in the development of Indonesian as a language that is simultaneously dynamic and stable.

Keywords: lexical innovation; lexical retention; Indonesian language; language change; language dynamics

How to Cite: Hanifah Azzahra Putri, Canes Putri Samara, Fadzilah Nuraini, Kasih Bintang Fajar, & Imam Baehaqie. (2026). DINAMIKA PERUBAHAN BAHASA: ANALISIS TERHADAP INOVASI LEKSIKAL DAN RETENSI BAHASA INDONESIA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 11(2), 625–637. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1639>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1639>

PENDAHULUAN

Menurut Chaer (2003:30) bahasa adalah alat verbal untuk komunikasi. Secara umum, bahasa adalah alat yang digunakan oleh makhluk hidup untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa bersifat arbitrer, yang artinya ‘sewenang-wenangan’, dan dinamis, yang artinya ‘berubah-ubah’. Jadi, bahasa adalah sistem komunikasi yang bersifat sewenang-wenang dalam penentuan makna, namun terus berkembang dan berubah mengikuti waktu, situasi, serta kebutuhan penuturnya.

Setelah itu, sifat dinamis bahasa menyebabkan munculnya berbagai perubahan dalam unsur kebahasaan, terutama pada tataran leksikal. Perubahan tersebut dapat berupa munculnya kosakata baru sebagai bentuk inovasi leksikal, serta bertahannya kosakata lama yang dikenal sebagai retensi bahasa. Inovasi leksikal seringkali dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, budaya, serta interaksi sosial antarpener, sedangkan retensi bahasa menunjukkan adanya unsur bahasa yang tetap dipertahankan meskipun terjadi

perubahan zaman. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berkembang, tetapi juga melakukan seleksi terhadap unsur-unsurnya. Beberapa kosakata mengalami pergeseran makna, penghilangan, atau bahkan tergantikan oleh istilah baru, sementara sebagian lainnya tetap bertahan karena masih relevan dan digunakan oleh masyarakat.

Menurut Kusmana (2010) inovasi adalah suatu hasil penciptaan sesuatu yang dianggap baru yang dimaksudkan untuk mengatasi masalah, baik berupa ide, barang, kejadian, metode, dan sebagainya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Yogi (2007) menjelaskan bahwa inovasi biasanya berkaitan erat dengan lingkungan yang memiliki karakteristik dinamis dan berkembang. Inovasi memiliki pengertian yang sangat beragam, dan berasal dari banyak perspektif. Menurut Kurniawan dkk., (2023:58) makna leksikal sebagai makna yang berkaitan dengan kata, leksem, dan kosakata yang dimaknai sebagai suatu istilah yang merujuk pada referennya atau makna apa adanya yang dilihat oleh pancaindra manusia, disebut pula sebagai

makna sesungguhnya. Makna leksikal merupakan arti simbol dari Bahasa yang mempunyai sifat dasar, yaitu belum mengalami perubahan dari konotasi dan asosiasi gramatikal dengan pendapat lain. Istilah leksikal ini berasal dari kata “lexicon” yang berarti kamus. Maka sering dikatakan bahwa makna leksikal sering diartikan sebagai makna yang terkandung dalam kamus. Inovasi leksikal adalah proses munculnya unsur-unsur kosakata baru atau terjadinya perubahan pada kosakata yang telah ada dalam suatu bahasa. Inovasi ini dapat berupa pembentukan kata baru, peminjaman kata dari bahasa lain, perubahan makna kata, maupun penggunaan bentuk-bentuk leksikal yang sebelumnya belum dikenal oleh masyarakat penutur. Kehadiran inovasi leksikal menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan selalu berkembang mengikuti perubahan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan komunikasi para penuturnya. Oleh karena itu, inovasi leksikal menjadi salah satu indikator penting dalam kajian perubahan bahasa karena mencerminkan kemampuan bahasa untuk beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang terjadi di lingkungan sosial dan budaya masyarakat.

Secara umum, pemertahanan bahasa (retensi) adalah sebuah keputusan yang menghasilkan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Fasold: 1984). Fasold menambahkan dalam penelitiannya bahwa pemertahanan bahasa (retensi) merupakan kebalikan atau sisi yang berlawanan daripada pergeseran bahasa, artinya sebuah komunitas mengambil keputusan untuk mengganti bahasa yang telah digunakannya ataupun memilih bahasa

lain untuk mengganti bahasa yang telah digunakannya. Pemertahanan bahasa sebagaimana dijelaskan Fasold beroperasi pada tataran komunitas dan perilaku sosial penutur. Namun, keputusan kolektif untuk mempertahankan suatu bahasa tersebut secara konkret tercermin pada tataran linguistik, salah satunya melalui bertahanannya unsur-unsur leksikal yang dikenal dengan istilah retensi leksikal. Jadi, makna dari retensi leksikal adalah proses bertahanannya suatu unsur leksikal atau kosakata dalam sebuah bahasa dari waktu ke waktu, meskipun bahasa tersebut mengalami berbagai perubahan. Dalam kajian linguistik historis, retensi leksikal menunjukkan bahwa suatu kata tetap dipertahankan bentuk maupun maknanya oleh para penutur bahasa, sehingga kata tersebut masih digunakan hingga masa sekarang. Retensi leksikal terjadi karena kata-kata yang dipertahankan umumnya memiliki fungsi yang penting dalam komunikasi sehari-hari, sering digunakan oleh masyarakat, serta dianggap masih relevan dengan kebutuhan penuturnya. Oleh karena itu, meskipun terdapat perkembangan dan penambahan kosakata baru, sejumlah kata lama tetap bertahan dan tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Menurut Keraf (1996), retensi leksikal merupakan bertahanannya unsur-unsur leksikal suatu bahasa dari masa lampau hingga masa kini tanpa mengalami perubahan yang berarti. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia terdapat kata mata, air, dan api yang telah digunakan sejak lama dan masih dipakai hingga saat ini dengan bentuk serta makna yang relatif tetap. Keberlangsungan penggunaan kata-kata tersebut merupakan salah satu bentuk retensi leksikal. Dengan demikian, retensi leksikal dapat dipahami sebagai fenomena

dipertahankannya kosakata tertentu dalam suatu bahasa dari generasi ke generasi, sehingga tetap menjadi bagian dari sistem bahasa yang digunakan oleh masyarakat penuturnya.

Dengan demikian, dinamika antara inovasi dan retensi menjadi bagian penting dalam memahami perkembangan bahasa dari masa ke masa. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya mempertahankan unsur-unsur lamanya melalui retensi leksikal, tetapi juga terus menciptakan dan mengembangkan kosakata baru untuk memenuhi kebutuhan komunikasi masyarakat yang terus berubah.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk inovasi leksikal yang terjadi dalam bahasa Indonesia, khususnya kosakata baru yang muncul akibat pengaruh perkembangan teknologi, media sosial, serta interaksi sosial budaya masyarakat. Kedua, mendeskripsikan fenomena retensi bahasa Indonesia, yaitu kosakata-kosakata yang tetap bertahan dan dipertahankan oleh penuturnya di tengah derasnya arus perubahan zaman. Ketiga, menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi terjadinya inovasi leksikal maupun retensi dalam bahasa Indonesia. Keempat, mengkaji hubungan antara inovasi leksikal dan retensi bahasa sebagai dua proses yang saling berinteraksi dalam dinamika perkembangan bahasa Indonesia. Kelima, memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi bahasa Indonesia masa kini sebagai bahasa yang bersifat dinamis sekaligus retentif dalam menghadapi tantangan globalisasi

Wahid (2021) dalam kajiannya tentang retensi dan inovasi fonologis Protobahasa Austronesia (PAN) pada

bahasa Mbojo membuktikan bahwa suatu bahasa secara bersamaan dapat mempertahankan unsur lamanya (retensi) sekaligus mengalami perubahan bentuk (inovasi), khususnya pada tataran fonologis. Haryono (2013) juga memberikan gambaran umum tentang perubahan bahasa secara historis dan sosiolinguistik. Namun, kajian-kajian tersebut masih terbatas pada aspek fonologis dan bahasa daerah atau bahasa proto, serta belum membahas secara khusus dinamika inovasi leksikal dan retensi bahasa Indonesia sebagai dua proses yang saling berinteraksi dalam konteks bahasa nasional. Selain itu, penelitian yang ada belum mempertimbangkan peran faktor digital dan media sosial sebagai penggerak utama percepatan perubahan leksikal kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara lebih sistematis bagaimana inovasi leksikal terjadi dalam bahasa Indonesia, faktor apa yang mendorong perubahan tersebut, serta mekanisme apa yang menentukan bertahan atau punahnya suatu kosakata di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi.

Penelitian ini mengacu pada pemikiran Jean Aitchison (2001) yang memandang bahasa sebagai sistem yang fleksibel namun memiliki keteraturan. Aitchison menjelaskan bahwa perubahan leksikal dipicu oleh kebutuhan fungsional penutur untuk mengisi celah makna. Namun, di saat yang sama, bahasa juga memiliki mekanisme untuk mempertahankan bentuk-bentuk tertentu guna menjaga kesinambungan komunikasi. Dengan demikian, teori ini sangat relevan untuk membedah bagaimana leksikon bahasa Indonesia bisa bersifat inovatif sekaligus retentif dalam waktu yang bersamaan.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengombinasikan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dan metode padan. Metode ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penggambaran secara mendalam mengenai dinamika perubahan bahasa, khususnya terkait inovasi leksikal dan retensi bahasa. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena retensi dan inovasi leksikal secara mendalam berdasarkan data kebahasaan yang ditemukan, tanpa melibatkan pengukuran statistik (Moleong, 2017). Metode SLR digunakan untuk memastikan bahwa kajian pustaka yang menjadi landasan analisis diperoleh secara sistematis, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sementara itu, metode padan referensial digunakan pada tahap analisis data untuk mencocokkan satuan leksikal yang ditemukan dengan referen atau maknanya dalam konteks bahasa Indonesia, sehingga dapat ditentukan apakah leksem tersebut tergolong mengalami retensi atau inovasi leksikal.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan, meliputi buku linguistik, jurnal ilmiah nasional, dan artikel penelitian yang membahas bahasa gaul, variasi bahasa, sosiolinguistik, serta bahasa akademik. Literatur yang digunakan dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan

kesesuaian topik, kredibilitas sumber, dan keterbaruan kajian guna mendukung landasan teoretis penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memaknai fenomena kebahasaan yang ditemukan berdasarkan teori-teori linguistik yang relevan. Penyajian hasil analisis dilakukan secara naratif disertai contoh-contoh leksikal konkret sebagai pendukung argumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, yaitu dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Pelaksanaannya mengikuti tahapan *Systematic Literature Review* (SLR), meliputi identifikasi sumber, penyaringan berdasarkan kriteria relevansi, ekstraksi data kebahasaan, dan klasifikasi data. Data yang dikumpulkan berupa satuan leksikal yang diperoleh dari jurnal ilmiah linguistik, buku teori kebahasaan, dan kamus, yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode padan referensial untuk menentukan kategori retensi atau inovasi leksikalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Inovasi Leksikal pada Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mengalami perubahan dan perkembangan dari bahasa terdahulu sampai ke masa sekarang. Berdasarkan pandangan Aitchison (2001) inovasi leksikal merupakan proses alamiah dalam perkembangan bahasa. Bahasa tidak bersifat tetap, melainkan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan masyarakat penuturnya. Dalam konteks bahasa Indonesia, inovasi leksikal tampak

melalui munculnya kosakata baru, perubahan makna kata lama, serta penyesuaian bentuk kata untuk memenuhi kebutuhan komunikasi modern.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa inovasi leksikal dalam bahasa Indonesia tidak hanya menambah jumlah kosakata, tetapi juga mengubah cara kata digunakan dan dipahami. Kata-kata yang muncul atau mengalami perubahan makna sering kali bersifat kontekstual, bergantung pada situasi sosial, media, dan kelompok penutur yang menggunakannya. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan leksikal berlangsung secara sistematis dan dapat dijelaskan melalui proses linguistik tertentu. Menurut Aitchison (2001) inovasi leksikal dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal bahasa. Faktor internal berkaitan dengan kreativitas penutur dalam memanfaatkan pola bahasa yang sudah ada, sedangkan faktor eksternal meliputi perkembangan teknologi, media sosial, serta perubahan sosial dan budaya. Dalam bahasa Indonesia, kedua faktor ini saling berinteraksi dan menghasilkan inovasi leksikal yang cukup kompleks.

Dari segi dampak kebahasaan, inovasi leksikal menyebabkan terjadinya perubahan makna dan penggunaan kosakata. Kata tidak hanya mengalami penambahan jumlah, tetapi juga pergeseran makna sesuai dengan konteks penggunaannya. Hal ini sejalan dengan kajian tipologi leksikal yang menegaskan bahwa makna kata bersifat fleksibel dan dapat berubah mengikuti fungsi serta konteks sosialnya. Selain itu, inovasi leksikal berdampak pada cara penyampaian pesan dalam komunikasi. Kosakata baru, khususnya yang berkembang melalui media sosial, cenderung lebih ringkas, ekspresif, dan situasional. Contohnya, penggunaan kata “baper” (bawa

perasaan) yang lebih ringkas dibandingkan ungkapan panjang yang memiliki makna serupa. Hal itu yang mengakibatkan komunikasi menjadi lebih cepat dan efisien. Di sisi lain, kondisi ini juga berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman antarpener, terutama antara generasi muda dan generasi yang lebih tua.

Dampak sosial lain yang cukup menonjol adalah munculnya identitas kelompok melalui penggunaan kosakata tertentu. Beberapa kata atau istilah hanya populer di kalangan kelompok sosial tertentu, seperti generasi muda di media sosial. Kata-kata seperti *bestie*, *healing*, atau *flexing* sering digunakan oleh generasi muda di media sosial. Kosakata tersebut kemudian berfungsi sebagai penanda identitas sosial, sehingga bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol keanggotaan dalam suatu kelompok.

Sementara itu, faktor utama yang memengaruhi munculnya inovasi leksikal dalam bahasa Indonesia adalah perkembangan teknologi dan media sosial. Media sosial menjadi ruang yang sangat efektif bagi lahir dan menyebarnya kosakata baru karena memungkinkan interaksi yang cepat dan luas. Proses ini berkaitan dengan difusi leksikal, yaitu penyebaran kosakata secara bertahap dari kelompok kecil ke masyarakat yang lebih luas. Faktor sosial dan budaya juga berperan penting. Interaksi antarindividu dengan latar belakang yang beragam mendorong munculnya variasi bahasa dan penciptaan kosakata baru. Dalam kerangka tipologi leksikal, perubahan ini menunjukkan bahwa fungsi dan makna kata sangat dipengaruhi oleh konteks sosial penggunaannya. Selain itu, kebutuhan komunikasi yang terus berkembang turut mendorong terciptanya kosakata baru untuk menamai konsep, fenomena, atau

pengalaman baru dalam kehidupan masyarakat modern. Contohnya seperti pada kata *Viral*, Secara etimologis, kata *Viral* berasal dari bahasa Inggris, turunan dari kata *virus*, yang merujuk pada penyebaran cepat dari satu individu ke individu lain mirip dengan penyebaran penyakit. Lebih jauh ke belakang, kata *virus* itu sendiri berasal dari bahasa Latin yang berarti racun cair yang mengalir dan menyebar dengan cepat dengan efek agresif, terkadang fatal. Jadi, pada tahun 2008–2015, makna kata *Viral* masih merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan virus yakni jumlah virus di dalam darah atau cairan tubuh, tes untuk mengidentifikasi jumlah virus, dan jenis-jenis virus seperti HIV serta Hepatitis.

Pada tahun 2011, mulai muncul gejala perluasan makna dengan digunakannya istilah *Viral marketing*. Kemudian pada tahun 2016–2022, penggunaan kata *Viral* mengalami perluasan konteks secara dominan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang menyebar dengan cepat dan menjadi perbincangan hangat di media sosial. Istilah *Viral* dalam konteks internet muncul pertama kali sekitar tahun 2009, untuk menggambarkan sebuah video berjudul *David After Dentist* video seorang ayah yang merekam reaksi anaknya usai operasi mulut yang kemudian menarik perhatian banyak orang dan menjadi bahan pembicaraan luas.

Di Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V, *Viral* kini diartikan sebagai "bersifat menyebar luas dan cepat seperti virus.". Kata *Viral* merupakan contoh perluasan makna (*semantic broadening*) dari istilah medis yang sangat teknis, meluas menjadi kata sehari-hari yang digunakan untuk konten, berita, bahkan kejadian sosial.

Salah satu bentuk inovasi leksikal yang paling menarik dalam kehidupan sehari-hari

adalah proses generisasi atau *genericization*, yakni fenomena ketika nama merek dagang berubah fungsi menjadi leksem umum dalam kosakata masyarakat. Proses ini terjadi secara organik melalui penggunaan berulang dalam komunikasi sehari-hari hingga makna asalnya perlahan terkikis dan tergantikan oleh makna generik. Ullmann (1972) menyebut proses semacam ini sebagai bagian dari perluasan makna (*broadening of meaning*), yaitu perubahan semantik di mana cakupan makna sebuah kata meluas melampaui batas referensi asalnya.

Di Indonesia, contoh paling mudah diamati adalah penggunaan kata Honda untuk merujuk pada seluruh kategori sepeda motor, tanpa memandang merek produsennya. Penutur bahasa Indonesia secara umum menggunakan tuturan seperti "parkir Hondamu di sana" meskipun kendaraan yang dimaksud bermerk Yamaha, Suzuki, atau Kawasaki. Hal ini menunjukkan bahwa leksem Honda telah mengalami pergeseran kategori referensial dari nama diri menjadi kata benda umum. Chaer (2009) menjelaskan bahwa perubahan makna semacam ini lazim terjadi dalam bahasa yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, sebagai akibat dari faktor sosial dan kultural yang terus bergerak.

Fenomena serupa juga ditemukan pada leksem-leksem lain dalam bahasa Indonesia, seperti Aqua yang digunakan secara generik untuk semua air mineral dalam kemasan, serta Odol pada pasta gigi. Proses pembentukan verba dari nama merek ini menunjukkan adanya afiksasi produktif yang bekerja di atas leksem asing. Kridalaksana (2008) menegaskan bahwa inovasi leksikal tidak hanya mencakup penciptaan kata baru, tetapi juga meliputi

proses derivasi, perluasan makna, dan perubahan kelas kata yang terjadi secara alamiah dalam sistem bahasa. Dengan demikian, generisida dapat dipandang sebagai salah satu mekanisme inovasi leksikal yang hidup dan produktif dalam bahasa Indonesia kontemporer sebuah cerminan bagaimana bahasa terus bergerak mengikuti dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat penuturnya.

2. Retensi Bahasa Indonesia

Menurut pendapat Sumarsono (1993:3), faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Indonesia adalah kedwibahasaan atau kemultibahasaan. Dalam sociolinguistik, upaya untuk menjaga penggunaan bahasa ialah dengan cara pemertahanan bahasa. Konsep pemertahanan bahasa sendiri berkaitan pada wibawa suatu bahasa dalam perspektif masyarakat yang mendukungnya. Konsep ini biasa dilakukan oleh suatu kaum yang berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya atau biasa disebut dengan imigran, dan tetap ingin menjaga bahasa asal mereka. Cara mereka mempertahankan bahasa itu sendiri dengan menggunakannya disetiap kesempatan, contohnya oleh imigran Prancis yang berada di Kanada, mereka melahirkan dari generasi ke generasi dengan tetap menggunakan bahasa asalnya dan menjadikannya sebagai bahasa nasional di Quebec, Kanada.

Retensi bahasa mengacu pada kemampuan suatu bahasa untuk mempertahankan unsur-unsur linguistiknya, baik dalam segi fonologis, morfologis, ataupun leksikal. Dalam bahasa Indonesia, retensi bahasa menjadi peristiwa yang kompleks karena bahasa Indonesia tidak hanya berperan sebagai bahasa nasional, tetapi juga sebagai bahasa kedua bagi

sebagian penuturnya. Pada tataran leksikal, retensi bahasa dilihat melalui bertahannya kosakata warisan yang menjadi akar historis bahasa ini. Kata-kata seperti rumah, makan, pergi, air, jantung, lambung, empedu, mulut, otak, dan kata-kata dasar lainnya, merupakan bukti nyata bahwa lapisan leksikal inti bahasa Indonesia memiliki potensi retensi yang tinggi.

Teori leksikostatistik juga mengatakan bahwasanya setiap bahasa memiliki inti kosakata dasar dan memiliki tingkat retensi yang besar. Menurut Ridwan (1995:3) Leksikostatistik merupakan bagian linguistik historis komparatif, yakni bidang linguistik yang menyelidiki perbandingan suatu bahasa lain. Banyak kata dalam bahasa Indonesia yang tidak mengalami perubahan karena adanya istilah ilmu pengetahuan, adopsi atau serapan langsung yang berasal dari bahasa asing, dan fleksibilitas pada bahasa. Bahasa Indonesia yang tidak berubah merujuk pada kata-kata yang diserap dari bahasa asing secara utuh tanpa adanya penyesuaian pada ejaan dan pelafalan. Berikut adalah beberapa contoh kata yang merupakan berasal dari kata serapan yang mengalami retensi.

Tabel 1. Kata Bahasa Indonesia yang diserap dari Bahasa Asing

NO	Istilah Asing	KEPALA TABEL
1	Urine	Urin
2	Vocal	Vokal
3	Radio	Radio
4	Camera	Kamera
5	Film	Film

Fenomena tersebut kemudian semakin relevan jika dikaitkan dengan kondisi global saat ini. Meningkatnya penggunaan bahasa asing dalam lingkup internasional membawa tantangan tersendiri bagi keberadaan dan peran bahasa Indonesia, khususnya dalam sistem pendidikan nasional. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana yang mengandung nilai budaya, norma, dan tradisi bangsa. Oleh karena itu, pelestarian bahasa Indonesia menjadi langkah penting dalam menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat persatuan nasional. Di sisi lain, penguasaan bahasa asing tetap memiliki peran penting sebagai sarana untuk memperluas wawasan, memperkaya pengetahuan, serta mendukung komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, diperlukan keseimbangan antara upaya mempertahankan bahasa nasional dan penguasaan bahasa asing dalam sistem pendidikan yang inklusif dan berorientasi global (Habeahan *et al.*, 2024).

Dalam praktiknya, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan sesuai kaidah merupakan bentuk nyata kecintaan terhadap budaya bangsa. Bahasa yang tepat seharusnya diutamakan, terutama dalam situasi formal. Namun, realitas menunjukkan bahwa masih banyak individu yang menggunakan bahasa gaul, mencampurkan bahasa asing, atau melakukan alih kode dalam konteks resmi. Fenomena ini banyak terjadi di kalangan generasi muda yang cenderung menggunakan bahasa santai, menyingkat kata, serta mengkombinasikan berbagai bahasa dalam komunikasi sehari-hari (Susilawati *et al.*, 2024).

Pada akhirnya, perkembangan bahasa Indonesia sangat bergantung pada peran aktif para penuturnya. Kualitas penggunaan bahasa mencerminkan tingkat kepedulian masyarakat sebagai warga negara. Oleh karena itu, setiap individu perlu berkontribusi dalam menjaga dan mengembangkan bahasa Indonesia ke arah yang lebih baik. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah konsistensi dalam berbahasa, terutama di tengah arus globalisasi yang semakin kompetitif. Upaya memperbaiki penggunaan bahasa tidak hanya berdampak pada keteraturan komunikasi, tetapi juga berkontribusi terhadap kemajuan bangsa secara keseluruhan. Dengan demikian, kesadaran dan tanggung jawab dalam memajukan bahasa Indonesia perlu terus ditanamkan agar bahasa ini tetap berkembang secara positif (Kusumawati, 2018).

Retensi leksikal dapat diamati melalui sejumlah kosakata dasar yang hingga kini masih digunakan dalam Bahasa Indonesia tanpa mengalami perubahan bentuk ataupun makna. Kata-kata tersebut umumnya merujuk pada aktivitas, ekspresi, dan benda konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari para penuturnya. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa kosakata inti dalam suatu bahasa cenderung bersifat stabil karena tingginya frekuensi penggunaan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menjadikan kata-kata tersebut bertahan hingga masa kini. Berikut beberapa contoh kata dalam Bahasa Indonesia yang tergolong mengalami retensi. Di bawah ini adalah contoh diagram batang serta tata letak judul diagram, keterangan serta penyajiannya.

Tabel 2. Contoh Kata Retensi Leksikal
dalam Bahasa Indonesia.

No	Kata	Keterangan
1	Makan	Dipertahankan dari bahasa melayu klasik hingga Indonesia modern
2	Bangku	Dipertahankan dari Bahasa melayu, tetap dipakai hingga kini
3	Nangis	Retensi dari ragam Jawa atau Melayu, kini baku dalam percakapan informal
4	Minum	Sama, bentuk, dan maknanya stabil lintas zaman
5	Senyum	Dipertahankan dari Bahasa Melayu klasik, bentuk, dan maknanya tidak mengalami perubahan hingga Bahasa Indonesia modern

Kata-kata seperti tabel di atas merupakan contoh nyata dari retensi leksikal dalam bahasa Indonesia yang merupakan sebuah proses di mana bentuk dan makna kata dipertahankan secara konsisten oleh penutur dari generasi satu ke generasi lainnya tanpa mengalami perubahan.

Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa retensi merupakan salah satu bukti stabilitas system leksikal suatu Bahasa, di mana sejumlah kosakata cenderung bertahan meskipun bahasa di sekitarnya mengalami perubahan.

Ketahanan kata-kata tersebut bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Chaer (2009) menyatakan bahwa aktivitas dasar manusia, seperti makan, minum, mandi, tidur, dan belajar memiliki frekuensi yang tinggi sehingga cenderung bertahan terhadap perubahan. Kata-kata inilah yang para ahli linguistik sering menyebut dengan *leksikon universal*, yaitu kosakata yang hadir di hampir setiap bahasa karena merujuk pada pengalaman manusia yang paling mendasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai inovasi leksikal dan retensi leksikal dalam bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, teknologi, serta kebutuhan komunikasi masyarakat. Perkembangan tersebut tercermin melalui munculnya berbagai bentuk inovasi leksikal, seperti pembentukan kosakata baru, perluasan makna, peminjaman unsur bahasa asing, dan perubahan fungsi kata dalam penggunaan sehari-hari. Inovasi leksikal menunjukkan kemampuan bahasa Indonesia untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan fungsinya sebagai alat komunikasi yang efektif.

Di sisi lain, bahasa Indonesia juga memperlihatkan adanya retensi leksikal, yaitu bertahannya sejumlah kosakata dari

masa sebelumnya hingga saat ini tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna yang signifikan. Kosakata seperti makan, minum, bangku, senyum, dan berbagai kosakata dasar lainnya tetap digunakan secara luas karena memiliki frekuensi penggunaan yang tinggi dan berkaitan erat dengan kebutuhan dasar manusia. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa mengalami perkembangan, terdapat unsur-unsur leksikal tertentu yang tetap dipertahankan oleh penuturnya dari generasi ke generasi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa inovasi leksikal dan retensi leksikal bukanlah dua proses yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam perkembangan bahasa Indonesia. Inovasi memungkinkan bahasa untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, sedangkan retensi menjaga stabilitas dan keberlangsungan sistem leksikal yang telah ada. Oleh karena itu, perkembangan bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung secara seimbang antara perubahan dan pemertahanan unsur bahasa.

Dengan demikian, bahasa Indonesia memiliki kemampuan untuk terus berkembang tanpa kehilangan jati dirinya sebagai bahasa nasional. Kesadaran masyarakat dalam menggunakan, menjaga, dan mengembangkan bahasa Indonesia menjadi faktor penting agar bahasa ini tetap relevan, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta arus globalisasi di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. M. (1979). *Structural Aspects of Language Change*. London: Longman
- Anttila, R. (2021). *Historical and Comparative Linguistics* (Vol. 6). John Benjamins Publishing Company.
<https://benjamins.com/catalog/cilt.6>
<https://benjamins.com/catalog/cilt.6>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). KBBI Daring.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Badan Bahasa Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah*.
<https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/>
- Burhanuddin. (2017). *Hubungan Kekerabatan Bahasa Subrumpun Halmahera Selatan-Papua Barat Di Halmahera Selatan* (Disertasi Doktorat, Universitas Sebelas Maret, Solo).
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Fernandez, I. Y. (1996). *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Ende, Flores, NTT: Nusa Indah.
- Herlina, E. (2018). *Pergeseran dan pemertahanan bahasa di Pangandaran*. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 39–46.
- Hilmi, M. (2017). *Leksikostatistik Bahasa (Sasambo) Bahasa Sasak, Bahasa Sumbawa/Samawa, Dan Bahasa Bima/Mbojo: Kajian Linguistik Historis Komparatif*. *FONDATIA*, 1(1), 165-176.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v1i1.94>
- Ilham, M. A., Supriadi, R., & Al Farisi, M. Z. (2025). *Transformasi Bahasa Indonesia dalam Konteks Digital: Perubahan pada Struktur dan Bentuk Bahasa*. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(1), 1-11.
<https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>
<https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>
- Iskandar, D., Armia, A., Fitriasia, D., & Nurrahmah, N. (2025). *Inovasi Leksikal dalam Tuturan Bahasa Aceh Generasi Z*. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 14(2).
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi keempat). Gramedia Pustaka Utama.
- Manihuruk, F. E., Alisya, J., Angkat, F., & Lubis, F. (2023). *Dinamika Perubahan Bahasa Indonesia di Era Digital: Tantangan Media Sosial terhadap Generasi Muda*. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 140-147.
<http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jpbsi/index>
<http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jpbsi/index>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

- Simpen, I W. (2015). Dinamika Pembentukan Kata Bahasa Indonesia. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 319-330. <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>
- Suyata, P. (N.d.). Beberapa Perubahan Semantik Leksikal pada Bahasa Indonesia (Suatu Kajian Historis Komparatif). *Makalah/Kajian Ilmiah*, 53-64.
- Syahwardi, S. F., Zahra, F. R., Nadofah, & Rosidin, O. (2024). Penggunaan bahasa kekinian pada anak usia dini (Kajian sosiolinguistik). *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 435–448. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.651>
- Ullmann, S. (1972). *Semantics: An introduction to the science of meaning*. Basil Blackwell.
- Wahid, M. H. F. (2021). Retensi dan Inovasi Fonologis Protobahasa Austronesia (PAN) pada Bahasa Sumbawa (BS). *Deskripsi Bahasa*, 4(1), 44-52. <https://jurnal.ugm.ac.id/v3/db>
- Wahya. (2011). Fenomena Difusi Leksikal Unsur Bahasa. *Jurnal Sosioteknologi*, 10(23), 1110-1116.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (N.d.). Modul 1: Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. *Pengantar Linguistik Umum (BING4214)*, Universitas Terbuka, 1.1-1.19.